

KEBANGKITAN WAHABI DAN GERAKAN OIKUMENE DI INDONESIA

Arthur Aritonang

Mahasiswa Pascasarjana STT Cipanas

Abstraksi

“Artikel ini menguraikan fenomena kontemporer di mana umat Islam di Indonesia sejak era reformasi telah terindikasi oleh paham Wahabisme dari Timur Tengah. Sejak semula salah satu tujuan dari kehadiran NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia maupun dunia yaitu mengantisipasi masuknya paham Wahabisme yang ketika itu sudah menyebar luas di Timur Tengah. Semasa orde baru organisasi Islam berwatak radikal tidak mendapat tempat di negeri ini, namun setelah tumbang rezim orde baru dan kemudian memasuki era reformasi (demokrasi dan kebebasan berekspresi) umat Islam yang berwatak radikal melihat ini sebagai peluang besar yang dasarnya ialah sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang yaitu hak untuk mendirikan organisasi kemasyarakatan ataupun partai politik. Peluang ini dimanfaatkan untuk membangun organisasi yang mengatasnamakan Islam kemudian menyebarkan doktrin Wahabisme di Indonesia dengan cara membangun masjid, masuk ke beberapa pesantren, bahkan beberapa Universitas di Indonesia sudah terpapar radikalisme. Kegiatan tersebut seluruhnya disponsori oleh Arab Saudi tetapi bukan berasal dari pemerintah Arab Saudi. Oleh karenanya, paham Wahabisme jelas bertentangan dengan Pancasila dan semangat nasionalisme sebab ini

justru membahayakan bagi eksistensi sesama Islam, Kekristenan dan agama-agama lainnya di Indonesia”

Kata kunci: Islam, Nasionalisme, Wahabisme, Kekristenan, gerakan oikoumene dan Pancasila

Abstraction

"This article describes the contemporary phenomenon in which Muslims in Indonesia since the reform era have been indicated by the ideology of Wahhabism from the Middle East. From the beginning, one of the goals of NU's presence as the largest moderate Islamic organization in Indonesia and the world was to anticipate the inclusion of Wahhabism, which at that time was already widespread in the Middle East. During the new order radical Islamic character organizations did not have a place in this country but after the fall of the new order regime and then entered the era of reform (democracy and freedom of expression) radical-colored Muslims see this as a great opportunity whose basis is as governed by the Law namely the right to establish community organizations or political parties. This opportunity is used to build organizations in the name of Islam and then spread the doctrine of Wahhabism in Indonesia by building mosques, entering several pesantren, and even some Universitas in Indonesia have been exposed to radicalism. The activity was entirely sponsored by Saudi Arabia but not from the Saudi Arabian government. Therefore, the ideology of Wahhabism is clearly contrary to Pancasila and the spirit of nationalism because it actually

endangers the existence of fellow Muslims, Christianity and other religions in Indonesia "

Keywords: Islam, Nationalism, Wahhabism, Christianity, okioumene movement and Pancasila

Pendahuluan

Sejak era reformasi bergulir, Islam di Indonesia memperlihatkan wajah yang sangat keras di ruang publik. Sebelumnya, di rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, organisasi yang mengatasnamakan Islam yang berwatak Radikal¹ tidak mempunyai power di kalangan masyarakat luas. Sebab Soeharto dalam kepemimpinannya sangat tegas terhadap ormas yang tidak taat asas terhadap Pancasila.

Sikap ketegasan Soeharto didasarkan terhadap pengalaman pahit Angkatan Darat (mitra utama Orde Baru) yang berhadapan dengan pemberontakan DI/TII yang bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia masih segar dalam ingatan. Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin

¹ “*Radix*” sebagai asal-usul kata “*radikal*” mempunyai makna netral. Artinya, bisa diartikan positif, bisa juga negatif. *Radix* (L) berarti ‘akar’. Jadi, kalau seseorang menyelesaikan sesuatu sampai tuntas maka ini makna positif. Sedangkan arti negatifnya berkonotasi “kekerasan”. Menyelesaikan sesuatu dengan kekerasan, bahkan juga dengan mengorbankan pihak lain. Kalau perilaku radikal menjadi “*isme*”, ini lalu menjadi keyakinan, bahkan ideologi. (Andreas A. Yewangoe *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, 27).

Indonesia) yang sangat gigih memperjuangkan Negara Islam pada sidang Konstituante (1957-1959). Atas pertimbangan-pertimbangan itulah maka Orde Baru tidak membuka ruang lagi bagi kalangan Islam untuk membangun partai politik kuat. Kendati Masyumi ikut berjasa menghancurkan partai Komunis, tetapi Soeharto dan pendukung Orde Baru masih mengidap trauma terhadap Islam Politik.² Puncak kebijakan politik Islam Soeharto adalah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya pedoman atas kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan pemerintah ini dituangkan dalam dua produk hukum: UU No.3 Tahun 1985 dan No.8 Tahun 1985 yang menetapkan semua partai politik dan organisasi massa termasuk organisasi agama mengharuskan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas atau ideologi.³

Namun sejak era reformasi bergulir adanya produk ideologi dari Timur Tengah yang masuk dan menyebarkan ajarannya ke Indonesia. Sebab di era reformasi membuka peluang lahirnya kebebasan berekspresi yang ditandai dengan munculnya sistem multi-partai politik, termasuk partai politik berbasis agama. Selain partai politik berbasis agama, lahir pula kelompok militan agama yang bernafaskan ajaran Wahabi dan Ikhwanul Muslimin. Beberapa penelitian dari beberapa intelektual Islam Indonesia yang diterbitkan dengan judul *ilusi Negara Islam* baik Ikhwanul Muslimin, Wahabisme dan Hizbut Tahrir (ketiga-tiganya dari Timur Tengah) bersinergi menyebarkan ideologi mereka ke

² Richard Daulay, *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 120.

³ *Ibid.*, 122.

Indonesia.⁴ Namun yang menjadi tekanan pada artikel ini lebih kepada ideologi dan kebangkitan wahabisme.

Bagi penulis wahabisme adalah kelompok ekstrimis yang bukan hanya berbahaya bagi sesama umat Islam yang berbeda mazhabnya tetapi juga berbahaya bagi eksistensi Kekristenan dan agama non-muslim lainnya. Karenanya dalam artikel ini akan diuraikan secara panjang lebar mengenai sejarah wahabisme di Timur Tengah sampai ke Indonesia dan pengaruhnya dalam konteks kemajemukan di Indonesia yang berasaskan Pancasila. Kemudian yang menjadi pertanyaan dari artikel ini ialah *di manakah posisi Kekristenan* di tengah ideologi wahabisme yang sudah masuk dan menyebarkan ajarannya bahkan sudah menjadi pelaku *teroris* di Indonesia. Dan terakhir, upaya-upaya untuk memutuskan mata rantai ideologi wahabisme di Indonesia.

Sejarah Kebangkitan Wahabisme di Indonesia

Kehadiran faham keagamaan yang cukup ekstrim yang belakangan ini terjadi di Indonesia pasca orde baru ialah faham wahabisme. Dalam sebuah acara yang digelar oleh salah satu Pengurus Wilayah GP Ansor di kawasan Sumatera, Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj dengan tegas mengatakan bahwa Wahabisme merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi kelangsungan NKRI

⁴ Jamilin Sirait, Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri, dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*, (Tomohon: UKIT Press, 2018), 62.

(Negara Kesatuan Republik Indonesia). Meskipun kaum Wahabi bukan termasuk teroris, namun Wahabisme telah menyediakan landasan teologis yang cukup kuat bagi munculnya aksi-aksi terorisme kekerasan lainnya.⁵

Bagi penulis ancaman dan aksi terorisme yang kerap terjadi belakangan ini yang melanda hampir seluruh negara-negara di dunia termasuk juga di Indonesia bahwa selain terdapat motif politik, aksi terorisme sering dipicu oleh doktrin Wahabi yang radikal. Aksi teroris yang berasaskan doktrin Wahabi menganggap bahwa di luar dari keyakinan dan doktrin mereka yang disebut sebagai kelompok kafir dan musyrik layak untuk dibunuh sebagai bukti berbuat bakti kepada Tuhan atau tindakan di jalan Tuhan. Sehingga tindakan yang tidak berperikemanusiaan dapat dibenarkan dan mereka tidak menyadari bahwa tindakan atau cara tersebut adalah dosa.

Dalam sejarahnya aliran Wahabi (Wahabiyah) yang didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1791) pengikutnya Ahmad ibn Hanbal (dilahirkan di daerah Najd di Timur Saudi Arabia). Wahabi terkenal sebagai sekte ekstrem, keras dan kaku, sikap ini terus diperlihatkan oleh para pengikutnya. Pembacaan teks-teks suci bersifat tertutup terhadap cara pembacaan, dan hanya cara Ibn Abdul Wahab berubah menjadi keras, tertutup dan tak berperasaan. Sejak awal kemunculannya, Wahabi telah melakukan aksi kekerasan, dan melancarkan jihad terhadap siapa pun yang

⁵ Ahmad Shidqi, *Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahbisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II no. 1 Juni 2013), 110.

memiliki pemahaman tauhid yang berbeda dari mereka. Jika kaum wahabi telah kuat, siapa saja yang tidak mengikuti pemahamnan Wahabi dan tidak melakukan praktik ajaran Islam yang persis seperti mereka, dianggap murtad, sehingga perang terhadap lawan dibolehkan bahkan diwajibkan. Sejarah Wahabi sarat dengan kekerasan, pembunuhan, penyerangan terhadap kelompok di luar mereka, dan penghancuran makam-makam yang dianggap penduduk suci sebagai peninggalan bersejarah. Ini mereka jalankan sesudah menguasai Mekah dan Madinah. Apabila kaum Wahabi memasuki suatu wilayah yang dikuasainya, selalu menjalankan ajarannya dengan kekerasan. Akibatnya sebagian besar umat Islam merasa dilukai dan menentang Wahabi. Wahabi berhasil menegakkan syariat dengan kekerasan, memberantas kejahatan dan minuman keras. Wahabi hanya berhasil di dalam menegakkan disiplin keras agama tetapi menindas perkembangan intelektual dan tidak peduli pada masalah kebudayaan, dan kemudian menolak peradaban baru seperti radio, mobil, telepon, dan administrasi pemerintahan modern. Sekarang sangat terasa kesukaran yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok radikal ini, seperti terlalu cepat menolak sesuatu yang baru, sulit membuka diri untuk berdialog mengenai pokok tertentu, selalu eksklusif dan memperlihatkan diri paling benar. Tidak jarang apa-apa yang diperbolehkan oleh undang-undang mereka tolak dengan keras dan tidak takut berbenturan dengan aparat negara.⁶

⁶ Einar M Sitompul, "Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam", dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan*

Pembacaan teks secara harafiah dan tertutup mengakibatkan Wahabi cenderung menghabisi non-Muslim dengan mengandalkan sabda Nabi: “Aku diperintahkan memerangi siapa pun hingga mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, *umirtu an aqatil al-nas hatta yasyahadu la ilah illa allah*”. Pemahaman teks yang disederhanakan seperti itu akan membuat umat Islam tidak bisa hidup di dalam masyarakat majemuk. Jika Islam adalah rahmat bagi seluruh makhluk maka pengertiannya akan berbeda. Kalimat kuncinya ialah tauhid – hanya Allah yang boleh dituhankan, tidak hal-hal lain di luar itu. Artinya, menyaksikan tiada Tuhan (sebenarnya *ilah*) selain Allah adalah konsep teologis, tidak boleh diperluas kepada aspek sosiologis. Keragaman bangsa dan budaya adalah sifat kehidupan, sehingga agar kita dapat hidup rukun sebagai bangsa/masyarakat, landasannya harus dicari bersama. Landasan itu sudah tertera jelas di dalam Pancasila khususnya Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sila ketuhanan tidak mengacu kepada agama tertentu melainkan suatu gagasan ketuhanan bukan Tuhan. Dengan sila Ketuhanan diberikan ruangan yang luas dan dilindungi oleh negara agar agama-agama dapat menguraikan dan mengembangkan pemahaman mereka masing-masing mengenai Ketuhanan.⁷

Ada pun dari doktrin-doktrin salafi-wahaby ini adalah: *pertama*, doktrin tasyrik ini misalkan membuat larangan agar umat Islam tidak boleh mengangkat manusia,

Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann, (Tomohon: UKIT Press, 2018), 12-13.

⁷ Einar M Sitompul, “Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam”, 13.

baik yang masih hidup maupun sudah meninggal, untuk dijadikan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian juga tidak boleh meminta pertolongan atau tawassul kepada para wali dan orang saleh. Begitu pula kita tidak boleh ziarah ke makam-makam orang saleh dan para Nabi untuk meminta do'a, juga tidak boleh mensakralkan semua itu. Apabila seorang muslim melakukan semua perkara-perkara yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut sudah termasuk sebagai orang *musyrik* atau *kafir* sehingga halal atau bahkan wajib diperangi. *Kedua*, konsep yang kerap mewarnai doktrin-doktrin kaum Wahabi adalah apa yang disebut dengan *bid'ah*. *Bid'ah* menurut kaum Wahabi adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak ada dasarnya dalam *Al-Quran* dan *Sunnah* serta *otoritas sahabat Nabi*. Termasuk di dalamnya yang mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab fikih. Selain itu praktik-praktik keagamaan yang dikategorikan sebagai *bid'ah* oleh Wahabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa dikenal dengan “Maulid Nabi” lalu praktik-praktik memperingati kematian seseorang atau tahlilan dalam rangka kematian seseorang itu termasuk *bid'ah*.⁸

Mudahnya menilai pihak lain sebagai kafir dan menilai ajaran agama Islam hanya berdasarkan pada teks *Al-Quran* dan *Sunnah* secara literal, membuat beberapa ahli mensejajarkan aliran ini dengan aliran Khawarij pada masa

⁸ Ahmad Shidqi, *Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahbisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*, 114-115.

Ali bin Abu Thalib.⁹ Dalam sejarah Islam Klasik kelompok Khawarij merupakan kelompok awal dari gerakan radikal. Pada 24 Januari 661 Khawarij merupakan sekte politik keagamaan yang paling awal. Khawarij adalah penentang Ali yang paling berbahaya. Meskipun pada awalnya merupakan pendukung setia Ali. Namun sikap politik berubah yang disebabkan karena kelompok Khawarij berulang kali melancarkan pemberontakan bersenjata untuk menuntut hak istimewa bagi kaum Quraisy untuk menduduki jabatan kekhalifahan.¹⁰

Dalam sejarah kekhalifahan setelah sepeninggalan Nabi Muhammad, Islam memasuki masa khalifah (penerusnya Nabi) yang bercita-cita menyebarkan Islam dan menaklukan dunia oleh karena kepentingan politik dan ekonomi. Dibawah khalifah pertama Abu Bakkar selama 20 tahun berhasil menaklukan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan Mesir yang disebut sebagai perang Badar. Selanjutnya Umar bin Khatab menjadi khalifah kedua menggantikan Abu Bakkar yang meninggal karena sakit. Ia berhasil dan mengambil alih Yerusalem dari Bizantium (Romawi) dan menandatangani piagam untuk memastikan tempat-tempat suci Kristen tidak diganggu. Pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan meninggal dunia dalam peperangan. Sejak saat timbul perebutan kekuasaan untuk mencapai kedudukan

⁹ Azra Azzyumardi, *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 116.

¹⁰ Philips K. Hitti, *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 306-312.

sebagai khalifah antara pendukung Ali (sepupuh dan menantu Nabi), Muawiyah yang didukung oleh kalangan kelompok Muslim yang Netral.¹¹ Namun pada akhirnya kelompok Khawarij (yang disebut sebagai kelompok pembelot – yang menjadi duri bagi kelompok Syiah) adalah kelompok yang menarik dukungan terhadap kepemimpinan Ali bin Abu Thalib dan keturunannya dan tidak setuju atas keterlibatan kaum Muawiyah menjadi imam dalam aliran Islam Syiah. Peristiwa penting di mana Ali bin Abu Thalib dibunuh pada waktu perjalanan menuju masjid Kuah dengan hantaman pedang beracun di dahinya oleh salah seorang dari kelompok Khawarij.¹² Khawarij tidak memihak kepada Ali maupun Muawiyah. Akhirnya, pendukung Ali disebut sebagai mazhab Syiah sedangkan pendukung Muawiyah disebut Mazhab Sunni yang perbedaan tersebut juga terlihat dari perbedaan teologis mengenai hukum Islam (fiqh).¹³ Kegigihan kaum Syiah dengan keyakinan utama mereka terhadap Ali dan putra-putranya, yang diklaim sebagai imam sejati. Jika pendiri Islam mendirikan wahyu, Alquran sebagai media penghubung antara Tuhan dan manusia, maka orang Syiah menjadikan manusia, yaitu para imam sebagai penghubung.¹⁴ Singkatnya, kelompok ini adalah kelompok yang berpegang teguh pada Al-Quran secara harafiah. Kelompok ini juga sangat mudah menganggap orang lain

¹¹ Karen Armstrong, *Field of Blood: Religion and the History of Violence*, (London: The Bodley, 2014), 251-264

¹² Philip K. Hitti, *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 222-229.

¹³ Karen Armstrong, 257-264.

¹⁴ Philip K. Hitti, 306-312.

sebagai seorang kafir dan tidak mau menerima segala bentuk nilai-nilai di luar Al-Quran.¹⁵ Bahkan kelompok ini dapat saja membunuh siapa saja yang sudah dianggap kafir. Sekalipun beberapa tabiat buruk Khawarij dapat saja sama dengan apa yang dilakukan oleh Wahabi, namun Wahabi tidak bisa secara serta merta dikatakan sebagai penerus Khawirj. Bahkan menurut Hamid Algar, Wahabi merupakan fenomena yang sama sekali baru dan tidak memiliki pendahulu sebelumnya dalam sejarah.¹⁶

Gerakan wahabi semakin massif manakala terjadi perjanjian Ibn Abdul Wahab dengan Ibn Saud yang bersedia mengakomodasi penyebaran doktrin ini. Lebih lanjut, pada tahun 1746 Wahabi-Saud secara resmi memproklamasikan jihad terhadap siapa pun yang memiliki pemahaman tauhid yang berbeda dengan mereka. Tuduhan *syirik*, *murtad* dan *kafir* serta kekerasan pun menjadi semakin massif, karenanya sekitar lima belas tahun dari proklamasi tersebut, hampir seluruh jazirah Arab sudah berhasil dikuasai oleh wahabi. Pengaruh wahabi pun makin meluas tidak hanya sebagai ideologi utama Kerajaan Arab Saudi, namun juga hingga ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia

¹⁵ Azra Azzyumardi, *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 117.

¹⁶ Algar Hamid, *Wahbism: A Critical Essay*, (New York: Islamic Publication Internasional, 2002), 10.

dengan dukungan dana dan cara-cara sistematis, termasuk kekerasan dalam bentuk teror.¹⁷

Prof. Dr. Ahmand Syafi'i Mufid (Ketua FKUB Prov. DKI Jakarta) mencatat delapan indikator tingkat radikalisme di Indonesia (1) benci kepada pemerintah Indonesia karena tidak menjalankan Syariat Islam; (2) menolak Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Hormat Bendera; (3) ikatan emosional kelompok mereka lebih kuat dari pada ikatan emosional dengan keluarga/kampus/pekerjaan; (4) pengajian dan kaderisasi tertutup di lorong-lorong/sudut-sudut (isolasi diri); (5) harus membayar untuk menebus dosa-dosa; (6) mengenakan pakaian yang khas (Katanya sesuai dengan ajaran Islam); (7) Umat Islam di luar kelompok adalah fasik dan kafir sebelum mereka hijrah (bergabung dengan kelompok ini); (8) Engan mendengar ceramah di luar kelompoknya walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sangat terbatas;¹⁸

Menurut Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj, gerakan wahabi di Indonesia adalah gerakan yang rapih, jika dibandingkan dengan gerakan wahabi di luar negeri yang kentara, model gerakan yang terisistematis, massif dan terstruktur, di mana jiwa dan harta dikorbankan agar ajaran wahabi dapat berkembang besar.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam. Ekspansi gerakan Islam Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 67-70.

¹⁸ Andreas A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*, 273.

Dilihat dari akar sejarah penetrasi aliran Wahabi di Indonesia, pemikiran puritanisme Wahabiyyah mulai menjamur sejak akhir abad ke-18. Yang kali pertama terpengaruhi adalah kaum Paderi di Sumatera. Ini berawal pada 1803, saat tiga haji, yaitu Hadji Miskin dari Pandai Sikat (Luhak Agam), Hadji Sumanik dari Luhak Tanah Datar, dan Hadji Piabang berangkat ke Mekkah dan mengalami pencerapan diskrusif dengan karakter kota Mekkah yang saat itu mengalami perubahan politik yang amat hebat karena serangan kaum Wahabi. Kemungkinan besar saat itu Wahabisme tengah menguasai Mekkah dengan telak. Karenanya tiga haji tersebut terpukau dengan ajaran-ajarannya yang tampak menjanjikan kemurnian absolut dalam beragama Islam. Hal inilah yang kemudian menjadikan mereka kerap kali diidentikan sebagai agen-agen Wahabi di Indonesia. Pola yang demikian, yaitu mengirim pemuda untuk belajar di Arab Saudi melalui DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia) kemudian kembali ke Indonesia (dimungkinkan) sebagai agen-agen Wahabi terus berlanjut hingga saat ini.¹⁹

Bagi penulis faham wahabisme yang masuk ke Indonesia memiliki sebuah misi khusus yaitu menyebarkan dan mempraktikan Islam yang murni. Islam yang murni itu ialah Islam salafi. Salafi ialah Islam yang dipraktikan ketika di zaman para sahabat Nabi yang belum bermazhab. Islam yang murni yang dimaksudkan ialah Islam yang belum bercampur atau bersentuhan dengan tradisi budaya lokal,

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam. Ekspansi gerakan Islam Tradisional di Indonesia*, 91-96.

agama lokal, belum ada aliran-aliran/mazhab Islam sebagaimana yang terjadi di masa kini dan juga pengaruh modernisme termasuk di dalamnya perkembangan pemikiran Islam dan disiplin ilmu sekular. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya Islam salafi pada waktu itu hanya sebatas di Mekkah dan Madinah. Wahabisme muncul pada abad 18 kemudian berkembang dengan cara-cara kekerasan dengan menggunakan senjata. Muhammad bin Abdul Wahab bekerjasama dengan raja ibn Su'ud (Raja Arab Saudi) berhasil menaklukkan Mekkah dan Madinah yang bertujuan ingin membebaskan kedua kota tersebut dari praktik *bid'ah* atau sinkritisme dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Hal yang sama juga dipraktikan oleh para pengikut wahabisme di Indonesia.

Islam Nusantara Menolak Ideologi Wahabisme

Di dekade terakhir ini, NU ambil inisiatif untuk mengarahkan visinya kembali kepada politik kebangsaan. Sebelumnya NU tergiur terhadap godaan politik praktis; Sehingga NU menolak tegas gerakan radikal Wahabiyah. Islam Nusantara adalah tema besar untuk mengingatkan keunikan Islam di Indonesia. Nusantara adalah sebutan lain untuk Indonesia di masa silam tetapi menekankan kesatuan wilayah dan merujuk kepada periode Majapahit. Tema Islam Nusantara ramai dibicarakan setelah Muktamar ke 33 NU tahun 2015 yang lalu. Maraknya berita tentang Islam radikal yang disertai penampilan yang keras tanpa kompromi, serta letusan bom bunuh diri yang bertubi-tubi di Indonesia,

memicu banyak pertanyaan. Orang bertanya-tanya mengenai keislaman Timur Tengah (Arab Saudi) dan mazhab Wahabi, mengapa begitu mudah kelompok radikal mengkafirkan orang lain walau mereka sesama warga Muslim? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menggelora di hati rakyat, di kalangan Muslim khususnya, dan di komunitas agama lain. Ada perasaan dicekam ketakutan. Sementara pendapat mencuat bahwa situasi yang ditimbulkan kaum radikal akan menguatkan rasa takut terhadap (Islamophobia). Ketika ditanyakan kepada KH. Musthofa Bisri (akrab dipanggil Gus Mus), apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara, ia merinci dengan sederhana yakni Islam yang diajarkan oleh Walisongo dari dulu hingga sekarang yaitu Islam yang damai, *guyub* (rukun), *ora pethenthengan* (tidak sok-sokan, tidak selalu bersitegang), dan yang *rahmatan lil alamin* (Islam menjadi rahmat bagi segenap alam). Sementara itu, ia mengamati ada pihak-pihak yang menafikan Walisongo.²⁰ Pihak-pihak yang dimaksudkan ialah kaum wahabisme.

Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj mengatakan kondisi Indonesia dan darurat wahabi:

“Ada 20 pesantren, semuanya Wahabi. Wahabi memang bukan teroris tapi ajarannya ekstrim. Kita ini semuanya dianggap bid’ah dan musyrik karena menurut mereka Maulid Nabi itu bid’ah, Isra’ Miraj bid’ah, ziarah kubur musyrik, haul musyrik, dan semuanya masuk neraka. Kami khawatir murid

²⁰ Einar M Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam*, 20-21.

mereka memahami kalau begitu boleh dibunuh dong orang ini karena kerjaannya musyrik semua,”.²¹

Jika dulu Gus Dur sering melontarkan isu primbumisasi, maka kini NU maju selangkah lagi. Primbumisasi tidak lagi sekadar isu tetapi metodologi. Gus Dur menekankan bahwa primbumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui budaya lokal. Seperti dikatakan oleh Syaiful Arif bahwa “pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal.”²²

Penulis menambahkan bahwa pribumisasi Islam bukanlah bentuk dari sinkritisme sebagaimana yang dipahami oleh kelompok wahabisme. Jika melihat sejarahnya Islam datang ke Nusantara pada abad ke-13 dan kemudian berkembang dan menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia pada abad ke-15. Islam datang ke Nusantara dengan cara-cara yang santun, ramah, toleran dan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan. Penyebaran Islam dengan cara yang damai ini membuat pada akhirnya Islam bisa menggantikan agama Hindu dan Buddha di Nusantara sebagai agama mayoritas. Dalam proses penyebarannya Islam berinteraksi dengan berbagai budaya dan adat setempat secara khusus pada budaya Jawa. Yang pada akhirnya Islam mengadopsi berbagai tradisi lokal sebagai

²¹ Hermanto Deli, *KH, Said Aqil Siradj Sebut Semua Teroris di RI Wahabi*, dalam <http://www.moslemtoday.com/kh-said-aqil-siradj-sebut-semua-teroris-di-ri-wahabi>/diakses: 16 September 2019.

²² Einar M Sitompul, 22.

bentuk proses kontekstualisasi Islam di Nusantara,²³ semisal seperti melakukan ziarah kubur. Dalam Ziarah Kubur, Islam tidak memahami praktik semacam itu sebagai sikap menduakan Tuhan (sinkritisme) melainkan sebagai bentuk *mengenang* dan *menghormati* orang tua atau para pendahulu yang sudah lebih dahulu meninggal dunia yang pernah berjasa dalam kehidupan keturunannya.

Argumentasi berikutnya penulis melihat bahwa doktrin wahabisme ialah faham yang sangat primitif dan budaya hidup yang ditampilkan sangat terbelakang (konservatif = menolak perubahan) dan ini tidak cocok dengan konteks di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan kearifan lokal sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dirawat. Selanjutnya, dampak proses globalisasi yang secara serentak terjadi di seluruh dunia yang tidak mungkin bisa dicegah perkembangannya membuat hampir semua daerah/tempat/negara di dunia yang kemungkinan besar tidak ada lagi daerah yang masyarakatnya bersifat monokultural melainkan menjadi masyarakat yang multikultural dan multi-religius sebab aktivitas kehidupan manusia moderen membuat satu dengan yang lainnya saling terhubung dan membutuhkan, kalau pun masih ada bagi penulis itu pun pengecualian dan hanya ada di daerah-daerah tertentu saja. Bagi penulis jika umat Islam mengadopsi doktrin wahabisme ini merupakan sebuah tanda kemunduran dari wajah Islam di Indonesia. Islam yang ingin

²³ Proses Kontekstualisasi ini semata-mata agar Islam tidak menjadi agama yang asing di Indonesia, tetapi menjadi agama yang menghormati dan menyatu dengan tradisi budaya lokal sejauh budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat (hukum) Islam.

diperlihatkan oleh masyarakat Indonesia ialah Islam yang moderen atau yang berkemajuan. Dan itu artinya sulit sekali masyarakat Indonesia di masa kini yang dapat dikatakan masyarakat yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki spiritualitas yang baik untuk mengadopsi dan menghidupi ideologi wahabisme. Sebab sejatinya ideologi wahabisme akan membuat penganutnya menjadi terasing dan mengasingkan diri dalam lingkungan di mana mereka berada. Sebab mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan *kafir* (=ialah sebutan bagi mereka yang non-Muslim).

Islam Dan Nasionalisme²⁴

Bagi penulis gerakan wahabisme merupakan sebuah gerakan ekstrimis yang dapat membahayakan bagi eksistensi bukan hanya Islam yang berbeda mazhab dengan doktrin wahabisme, tetapi juga bagi Kekristenan dan agama-agama lainnya di Indonesia. Karenanya menyikapi hal demikian semangat Nasionalisme di Indonesia perlu diperkuat sebab hadirnya ideologi wahabisme akan memberikan sebuah ancaman dan ketakutan bagi kelompok dan agama yang tidak sehaluan dengan wahabisme. Dalam kaitan ini posisi Kekristenan tidak boleh mencampuri urusan internal dari agama Islam itu seperti lahirnya mazhab ekstrimis Wahabisme dan ini harus diselesaikan oleh interen mereka yaitu umat Islam itu sendiri. Sebab tidak elok rasanya

²⁴ Nasionalisme adalah kesadaran semua anggota untuk hidup bersatu di dalam suatu negara merdeka. Seorang nasionalis adalah seorang pencinta nusa dan bangsa. (Lih. Einar M Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia ...*, 24).

mencampuri urusan agama orang lain. Tetapi kalau gerakan-gerakan atau aliran-aliran radikal dan intoleran atau apa pun sejenisnya yang dapat membahayakan kerukunan, keutuhan, kemajemukan dan kesejahteraan hidup bersama di Indonesia yang termuat dalam politik kebangsaan, maka umat Kristen terdapat untuk *kritis* dan *turut mengambil bagian untuk memperjuangkan* agar kerukunan, toleransi dan kemajemukan sebagai identitas bangsa Indonesia agar tetap ada untuk selamanya. Inilah di manakah sebagai *gerakan oikoumene*?. Sebuah gerakan bersama (kolektif) untuk memperjuangkan agar dunia di mana kita tinggal menjadi tempat yang *layak/nyaman* untuk *didiami/dihuni*.

Karenanya umat Kristen beserta dengan umat beragama lainnya harus berinisiatif melakukan pertemuan Lintas-Iman yang bertemakan “Politik Kebangsaan sebagai tanggungjawab bersama sebagai warga negara Indonesia”. Acara ini wajib dihadiri oleh tokoh-tokoh bangsa, TNI, Polri, tenaga pendidik, ormas-ormas, maupun masyarakat lainnya. Dalam pertemuan itu tujuannya ialah bentuk penegasan dan kesadaran kembali bahwa masing-masing di antara kita menyadari bahwa Pancasila adalah rumah bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia yang pluralistik. Karenanya jika ada masyarakat yang merasa terganggu, terancam, bahkan ada yang kehilangan nyawa atas tindakan radikal yang dilakukan oleh kaum radikal (wahabisme) yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, maka sudah semestinya ini menjadi tanggungjawab bersama untuk melawan atau memerangi bentuk gerakan radikalisme dan

intoleran yang mengganggu akan kestabilan politik di Indonesia.

Sudah semestinya umat Islam yang ada di Indonesia harus sungguh-sungguh memperhatikan konteks di mana agama Islam itu berada. Islam yang ada di Indonesia sejatinya harus bercirikan *keindonesiaan* atau dengan lain kata Islam yang sudah *diNusantarakan*. Islam Nusantara bukan mazhab tetapi ini merupakan *tipologi atau ciri khas* Islam di Indonesia yang membedakan dengan Islam di Timur Tengah. Sebagaimana ini juga merupakan cita-cita luhur dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasjim Asy'ari yang mengatakan bahwa Nasionalisme adalah bagian dari keberimanan. Itu artinya Nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam. Sebab ini merupakan sebuah bentuk kesadaran umat Islam yang keberadaanya hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk di dalam sebuah negara.

Einar M Sitompul menyimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan pengakuan bahwa perkembangan Islam di masa lalu telah mewariskan watak moderat, fleksibel, menghargai budaya dan tradisi lokal. Watak-watak tersebut telah menjadi bagian integral Islam Nusantara. Islam Nusantara juga bercorak kebangsaan dengan mana kaum Muslim merasa terpanggil untuk mengembangkan kerukunan dan persaudaraan kebangsaan berdasarkan Pancasila.²⁵

²⁵ Einar M Sitompul, *Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam*, 37.

Islam memang agama yang berasal dari Arab Saudi tetapi bukan berarti Islam yang masuk ke Indonesia harus diarabisasikan dan kemudian cara pandang dalam memahami teks suci dalam Al-Quran juga harus disesuaikan sebagaimana kaum wahabisme memahami teks suci tersebut. Bagi penulis ini jelas tidak cocok sebab keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia akan lenyap dan juga akan banyak korban yang tidak bersalah yang akan meninggal bagi mereka yang tidak seases dengan mereka dan ini merupakan bentuk pelanggaran hukum negara dan agama.

Dari pengamatan Andreas A. Yewangoe tingkat pendidikan orang-orang muda yang terlibat dalam ideologi ekstrim itu bukanya rendah. Hanya, derajat intelektualitas itu tidak diimbangi dengan spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah sikap dan/atau komitmen mendalam untuk mengikatkan diri kepada Tuhan dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang menjadikan dirinya sebagai bom bunuh diri mempunyai kerinduan yang luar biasa, bahkan hampir seperti kemabukan, terhadap Tuhan. Mereka ingin segera bertemu dengan Tuhan.²⁶

Andreas A. Yewangoe menyeruhkan, kepada semua umat beragama untuk sungguh-sungguh menafsirkan kitab suci mereka dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti konteks ketika ayat itu dituliskan, motivasi penulisan, kepada siapa tulisan itu ditujukan, dan seterusnya. Demikian juga tidaklah tepat untuk mengidentikkan peristiwa-

²⁶Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 211-212.

peristiwa teror dan terorisme dengan agama tertentu, sebab sudah pasti agama tidak mengajarkan pembunuhan semena-mena kepada orang-orang yang tidak bersalah.²⁷

Dan karenanya Yewangoe menganjurkan agar: (1) Sejak dini anak-anak sudah harus diinsafkan bahwa mereka hidup dalam sebuah masyarakat majemuk Indonesia. Oleh karena itu, penghargaan terhadap sesama harus ditanamkan. Kalau ini tertanam sejak dini maka akan terus terbawa ketika mereka telah dewasa nanti; (2) Menekankan dogma dan melupakan etika sangat berbahaya. Misalnya, orang kafir darahnya halal untuk dibunuh; (3) Pemusatan pemukiman pemuda atas dasar suku dan agama sangat rawan. Ia menganjurkan agar tempat pemukiman lebih heterogen; (4) Pengetahuan sejarah (termasuk sejarah Indonesia) sangat penting ditanamkan sejak dini. Perlu sungguh-sungguh ditekankan pemahaman bahwa Indonesia tidak jadi begitu saja, tetapi melalui proses sejarah yang panjang dan rumit (darah dan air mata).²⁸

Kita umat beragama di Indonesia beruntung memiliki dua organisasi keagamaan besar Islam yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menegaskan bahwa NKRI sudah final. Sekalipun gerakan Islam radikal mencoba memasuki kedua organisasi besar ini, tetapi bau pergerakan mereka dapat tercium sehingga keputusan dan kebijakan

²⁷ *Ibid.*, 195-196.

²⁸ Andreas A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*, 274-275.

konsolidasi internal organisasi dapat dilakukan dan sekaligus sebagai upaya menolak gerakan radikal Islam.²⁹

Ringkasnya, Pendidikan Pancasila diberikan sedini mungkin agar mencegah masuknya ideologi wahabisme. Selain itu juga pemerintah pusat-daerah, kementrian pendidikan dan kebudayaan, bersama dengan ormas Islam harus bertindak tegas untuk memutuskan mata rantai ajaran wahabisme yang selama ini sudah masuk ke pesantren-pesantren dan beberapa universitas dengan cara penguatan kembali ideologi [pendidikan] Pancasila kemudian mengingatkan kembali akan sejarah di masa silam bahwa semangat dan kesadaran nasionalisme itulah yang mengantarkan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, adat-istiadat, dan bahasa terbebas dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Untuk itulah jangan memberi ruang bagi ideologi mana pun yang bukan Pancasila untuk mendoktrinasi masyarakat Indonesia dengan faham wahabisme sebab kehadiran faham wahabisme hanya akan menghasilkan bibit-bibit pelaku teroris dan ini berimbas bagi hilangnya rasa aman, damai, dan tentram tinggal di negeri Indonesia. Dan terakhir, mencintai, merawat, dan mempertahankan tradisi adat-istiadat/kebudayaan sebagai warisan dari nenek moyang pendahulu kita yang ada di masing-masing daerah di Indonesia sebagai kekayaan kultural yang mesti dibanggakan sebagai bentuk perlawanan

²⁹ Jamilin Sirait, "Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri (Tinjauan tentang Ikhwanul Muslimin di Mesir dan upaya menangkalnya dalam perspektif Sumatera Utara)", 64-65.

dari budaya Timur Tengah (Arabisasi) yang masuk ke Indonesia.

KESIMPULAN

Sejak era reformasi bergulir di Indonesia gerakan wahabisme yang berwatak radikal sangat meresahkan masyarakat Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam yang murni yang mereka asumsikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist secara literal. Wahabisme adalah kelompok yang eksklusif, radikal dan intoleran yang dapat berdampak bagi eksistensi Kekristenan dan umat beragama lainnya. Fenomena ini merupakan bagian dari persoalan politik kebangsaan. Karenanya ini merupakan tanggung jawab bersama. Kita harus mencegah faham radikal ini dengan menumbuhkan kembali kesadaran nasionalisme di Indonesia dan yang paling penting ialah mengingatkan kembali bagi umat Islam maupun agama lainnya di Indonesia harus mengetahui bahwa beragama di Indonesia harus sesuai dengan etika Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber: Buku

Amstrong, Karen., *Field of Blood: Religion and the History of Violence*. London: The Bodley, 2014.

Azzyumardi, Azra., *Fundamentalisme Islam, Survey Historis dan Doktrinal, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Daulay, Richard., *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Hamid, Algar., *Wahhabism: A Critical Essay*. New York: Islamic Publication Internasional, 2002.

Hitti, Philip K., *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.

Sirait, Jamilin., “Ideologi Gerakan Ikhwanul Muslimin: Pertumbuhan, Perkembangan & Penyebarannya ke Berbagai Negeri”, dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: UKIT Press, 2018.

Sitompul, Einar M., “Dinamika Islam Indonesia: Model Perjumpaan dengan Umat Islam”, dalam *Misi Baru dalam Kemajemukan Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann*. Tomohon: UKIT Press, 2018.

Wahid, Abdurrahman., *Ilusi Negara Islam. Ekspansi gerakan Islam Tradisional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Yewangoe, Andreas A., *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sumber: Artikel

Shidqi, Ahmad., *Respons Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahbisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume II no. 1 Juni 2013.

Sumber: Internet

Deli, Hermanto., *KH, Said Aqil Siradj Sebut Semua Teroris di RI Wahabi*, dalam <http://www.moslemtoday.com/kh-said-aqil-siradj-sebut-semua-teroris-di-ri-wahabi/>.